

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia sekolah (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*) merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa (Hariyanti, 2008). Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup (WHO, 2012). Derajat kesehatan masyarakat Indonesia pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih terdapat banyak masalah dalam bidang kesehatan, salah satunya pada aspek kebersihan perorangan (Depkes RI, 2008). Masalah kesehatan yang biasa terjadi berkaitan dengan kebersihan perorangan seperti menggosok gigi yang baik dan benar, kebersihan diri, serta kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (Sari, 2012). Menggosok gigi yang baik dan benar dilakukan pada waktu setelah makan dipagi hari dan sebelum tidur malam (Wong, 2008). Namun, faktanya kebiasaan menggosok gigi di MI Romly Tamim Surabaya pada pagi hari masih dilakukan pada saat mandi pagi atau sebelum makan.

Menurut data Riskesdas tahun 2013, ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menggosok gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore sebanyak 77,1%. Sedangkan untuk perilaku kebiasaan menggosok gigi dengan benar setelah makan pagi dan sebelum tidur malam hanya 2.3%. Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menggosok gigi masih sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh

data bahwa 93,8% masyarakat Indonesia yang menggosok gigi setiap hari dengan presentase yang menggosok gigi setelah makan pagi 3,8% dan sebelum tidur hanya 27,3%. Sementara itu, presentase penduduk Jawa Timur sudah rajin menggosok gigi setiap hari yaitu sebesar 93,5%, namun ternyata presentase penduduk yang berperilaku benar dalam menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur hanya 1,5%. Sebanyak 95,2% penduduk Jawa Timur menggosok gigi pada saat mandi (RisKesDas, 2013). Berperilaku benar dalam menggosok gigi adalah bila seseorang mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dengan cara dan waktu yang benar, yaitu dilakukan pada saat sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam (Listiono, 2012).

Gambaran rendahnya presentase kebiasaan menggosok gigi di Indonesia dan juga Provinsi Jawa Timur digambarkan dengan kebiasaan menggosok gigi yang masih dalam kondisi kurang baik. Kelurahan Kenjeran Surabaya menduduki peringkat keempat di Surabaya dalam prosentase perlu adanya perawatan gigi, sebanyak 1922 anak yang harus mendapatkan perawatan gigi namun hanya 35,9% yang sudah mendapatkan perawatan gigi (ProKes, 2015). Dikelurahan Kenjeran Surabaya menunjukkan bahwa anak dengan perilaku waktu menggosok gigi sesuai anjuran pagi hari setelah makan dan sebelum tidur sebanyak 13,2% (Qomarul, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kuisioner pada 54 siswa MI Romly Tamim Surabaya kelas 4 didapatkan bahwa siswa dengan kebiasaan menggosok gigi pada saat mandi pagi adalah 81,5% sedangkan menggosok gigi pada saat mandi sore sebesar 72,2% dan untuk perilaku waktu menggosok gigi sesuai anjuran setelah sarapan sebesar 18,5% dan sebelum tidur sebanyak 27,8%.

Selain itu didapatkan 75,9% anak tidak menggosok gigi dengan cara yang salah dan hanya 24,1% anak mengetahui cara menggosok gigi yang baik dan benar.

Kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku membersihkan gigi yang dilakukan seseorang dengan baik dan benar secara terus menerus (Rahim, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi menurut Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2010) meliputi: Faktor-faktor predisposisi (predisposing factors), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, Faktor-faktor pemungkin (enabling factors), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau saran-saran kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya. Dan faktor-faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Kebiasaan seseorang berhubungan dengan karakteristik personal dan faktor lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga dan sekolah (Bondika, 2011). Selama ini pihak sekolah telah bekerja sama dengan pihak Puskesmas di Kenjeran untuk melakukan pemeriksaan rutin, serta pemasangan poster-poster kesehatan gigi dan dilakukan pendidikan kesehatan terkait dengan kesehatan gigi untuk mengaplikasikan menggosok gigi yang baik dan benar kepada siswa. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang ada di sekolah juga masih dalam keadaan pasif dikarenakan belum tersedia ruangan dan pembimbing yang memadai. Pengetahuan mengenai menggosok gigi pada siswa masih kurang dan perlu dilakukan pendidikan kesehatan mengenai menggosok gigi yang benar dan baik.

Permasalahan kebiasaan menggosok gigi yang masih kurang harus ditangani agar dapat terhindar dari berbagai gangguan kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi, gigi berlubang, bau mulut dan sakit gigi (PDGI, 2012).

Berdasarkan data tersebut, suatu upaya pencegahan dini agar tidak semakin meluas kebiasaan menggosok gigi yang salah adalah dengan menerapkan pendidikan kesehatan mengenai kebiasaan menggosok gigi dipagi hari pada anak usia sekolah. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan upaya pencegahan dini kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan pendidikan kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak dengan dilakukan penyuluhan melalui metode ceramah menggunakan alat peraga secara lisan terhadap pengetahuan pada siswa sekolah dasar dengan hasil terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan gigi namun hanya pada saat itu juga siswa mengingatnya (Hastuti, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Bagaray (2016) yaitu perbedaan efektivitas DHE dengan media *booklet* dan *flip chart* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SD 126 Manado yang disimpulkan bahwa kedua media tersebut efektif untuk anak dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut namun siswa mengingatnya hanya pada saat pemberian pendidikan kesehatan saja. Menurut Widyastuti (2015) menyebutkan bahwa pengaruh media buku bergambar terhadap tingkat pengetahuan dan praktek menggosok gigi adalah efektif untuk anak sekolah dasar tersebut. Peningkatan pengetahuan sangat diperlukan demi tercapainya derajat kesehatan yang optimal karena pengetahuan sangat memegang peranan untuk tercapainya tujuan tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki maka seorang anak akan lebih mudah berperilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2007).

Media *Pop-Up Book* merupakan salah satu media promosi kesehatan gigi dan mulut (Widowati, 2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak mempelajari dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kesehatan dengan berbagai sumber, seperti sekolah, keluarga, buku dan media (Hawkins dan Allison, 2009). *Pop-Up Book* ini berupa buku dengan potongan, tempelan dan gambar kesehatan gigi dan mulut yang dapat memunculkan gambar tiga dimensi, hal ini dapat menarik perhatian siswa dan dapat lebih mudah diterima siswa karena dengan mengaitkan indra pengelihatan. Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut para ahli, indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah indera pandang. Kurang lebih 75%-87% pengetahuan manusia disalurkan oleh indera pandang, 13% -25% lainnya tersalur melalui indrra yang lain (Notoatmodjo, 2007). Menurut teori piaget menyebutkan bahwa dengan adanya informasi baru atau pengalaman baru (benda, kegiatan, gagasan) siswa berusaha mengorganisasi atau memilah dengan mengingat dengan adanya skema (gambaran) yang sesuai maka pengalaman baru akan di asimilasi kemudian diadaptasi maka kognitif siswa dalam keadaan *equilibrium*, jika tidak adanya skema (gambaran) yang tidak sesuai maka pengalaman baru tidak dapat di asimilasi dan siswa tidak dalam keadaan *equilibrium*. *Pop-up book* dianggap layak dan sesuai digunakan untuk anak-anak yang berumur 8-10 tahun dari tampilan fisik yang terdiri dari warna, tipografi, ilustrasi, dan layout (Agustin, 2013). Namun pengaruh *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah belum dapat dijelaskan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh *Pop-Up*

*Book* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah MI Romly Tamim Surabaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di sekolah MI Romly Tamim Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah MI Romly Tamim Surabaya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol .
2. Mengidentifikasi sikap tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

3. Mengidentifikasi tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Pop-Up Book* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
4. Menganalisis pengaruh *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
5. Menganalisis pengaruh *Pop-Up Book* terhadap sikap tentang menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
6. Menganalisis pengaruh *Pop-Up Book* terhadap tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
7. Menganalisis perbedaan pengaruh *Pop-Up Book* terhadap pengetahuan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
8. Menganalisis perbedaan pengaruh *Pop-Up Book* terhadap sikap tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

9. Menganalisis perbedaan pengaruh *Pop-Up Book* terhadap tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MI Romly Tamim Surabaya pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai landasan pengembangan Ilmu Keperawatan Anak sebagai salah satu metode aplikasi pengembangan Ilmu Keperawatan Anak dalam aspek intervensi keperawatan pada anak dalam program media promosi kesehatan untuk anak usia sekolah dengan Teori Piaget.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam kebiasaan menggosok gigi yang benar dan baik.

###### 2. Bagi Sekolah

Sekolah mendapat tambahan referensi alternatif media untuk mengoptimalkan kebiasaan menggosok gigi.

###### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan memberikan acuan dan pertimbangan maupun perbandingan bagi

penelitian selanjutnya tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah.

#### 4. Bagi Keperawatan

Diharapkan perawat mampu menambah wawasan mengenai pentingnya media khusus pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah.